



## Menapaki Jejak Karakteristik Sosial Kultural Basis Sasaran Transmigrasi

Ashari Ismail

Program Studi Sosiologi FISH Universitas Negeri Makassar

Email : [ashariismail272@gmail.com](mailto:ashariismail272@gmail.com)

---

**Abstract.** *This research seeks to unravel the traces of the sociocultural characteristics of the transmigrant community when the transmigration program was initially announced in one of the transmigration areas. This research is an urgent part, to understand the "relevance" between top-down government policies, and the readiness of the transmigrant community in receiving and carrying out transmigration development messages. The research takes a research setting in the Baras Sembilan community, Mamuju, West Sulawesi. The main problem of this research is about the traces of socio-cultural characteristics, and social environment (including the physical environment) of the Baras Sembilan community, as a target location for transmigrants, in seeing the realization of transmigrants who are efficient and by the development mission. This research uses descriptive qualitative research, supported by a historical approach. The research results show that the socio-cultural (including physical) characteristics of the Baras Sembilan community are settlements that are set in remote conditions, which are about 19 km from Bambaloka, and about 270 km from Mamuju. Baras Sembilan settlement is a flat transmigrant location, not an elevated area, which is very suitable for oil palm plantations. Transmigrants can be handled top-down with multi-ethnic and multi-religious. The response of the transmigrant community with a top-down development plan is to carry out the lives of the transmigrants by synergizing by carrying out activities that are efficient and full of harmony in the association of fellow transmigrants and the local community. Synchronization between top-down and bottom-up development is quite visible, and by the mission development of transmigrants, although there are still social problems that need to be addressed, to create an efficient "transmigrant society".*

**Keywords :** *Characteristics; Social; Culture; Transmigration*

---

**Abstrak.** *Penelitian ini berupaya mengurai jejak karakteristik sosiokultural komunitas transmigran, saat awal program transmigrasi dicanangkan pada salah satu daerah transmigrasi. Riset ini adalah bagian urgen, untuk memahami "relevansi" antara kebijakan pemerintah yang bersifat top down, dengan kesiapan komunitas transmigran dalam menerima dan melakukan pesan-pesan pembangunan transmigrasi. Penelitian mengambil setting riset pada komunitas Baras Sembilan, Mamuju Sulawesi Barat. Problem pokok riset ini, tentang jejak karakteristik sosial kultural, lingkungan sosial (termasuk lingkungan fisik) komunitas Baras Sembilan, sebagai lokasi sasaran transmigran, dalam melihat terwujudnya transmigran yang berdayaguna dan sesuai dengan misi pembangunan. Riset ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, ditunjang dengan pendekatan historis. Hasil riset menunjukkan bahwa karakteristik sosial kultural (termasuk fisik) komunitas Baras Sembilan, adalah pemukiman yang disetting dengan kondisi yang terpencil, yang berjarak sekitar 19 Km, dari Bambaloka, dan jarak dari Mamuju sekitar lebih 270 km. Pemukiman Baras Sembilan adalah lokasi transmigran yang datar, bukan daerah ketinggian, yang amat cocok dengan perkebunan sawit. Canangan transmigran secara top down dengan multi etnik dan multi agama. Respon komunitas transmigran dengan canangan pembangunan secara top down adalah melakoni kehidupan para transmigran dengan bersinergi dengan melakukan aktivitas yang berdayaguna, dan penuh kerukunan dalam pergaulan sesama para transmigran dan masyarakat lokal. Sinkronisasi antara pembangunan secara topdown dan botton up, cukup nampak, dan sesuai dengan misi pembangunan transmigran,*

walaupun yang masih ada problematik kemasyarakatan yang perlu dibeinahi, demi terciptanya “masyarakat transmigran” yang berdaya guna.

**Kunci :** Karakteristik; Sosial; Budaya; Transmigrasi

---

## PENDAHULUAN

Program pembangunan transmigrasi pada masa orde Baru, tinggal jejak, yang harus diulang kaji. Pembangunan transmigrasi adalah bagian dari upaya membangun nasionalisme dan mengisi kemerdekaan (Budianto, 2020), dengan mengurangi kepadatan penduduk (Firmansya, Superman & Bayuardi, 2018), namun dibalik itu ada sinyalemen bahwa pembangunan transmigrasi cenderung tersentral pada kebijakan pemerintah. Pemerintah, amat memiliki inisiatif, dalam mengkonstruksi pembangunan, dengan mobilisasi penduduk dalam jumlah besar (Khoiriyah, Fahri, & Bramantio, 2019), namun terkadang masyarakat transmigrasi tidak dapat merespon dengan baik, dengan kreasi dan inisiatif untuk memajukan diri dan masyarakat. Tidak sedikit informasi “miring” tentang transmigrasi pada masa itu, seperti : para transmigran datang ke lokasi transmigrasi dan kemudian menjual kembali lahan transmigrasi mereka kepada masyarakat setempat.

Demikian juga banyak para transmigran, tidak memahami, apa yang mereka lakukan setelah sampai di daerah transmigran, dan kemudian kembali ke pulau Jawa, untuk ikut lagi program transmigrasi berikutnya. Kecenderungan, ada dugaan, pembangunan transmigrasi saat itu, “melahirkan ketergantungan struktural” demikian tingginya terhadap pemerintah. Masyarakat transmigrasi, seharusnya menjadi subyek pembangunan, namun cenderung menghasilkan. Masyarakat transmigran sebagai obyek pembangunan. Pembangunan transmigrasi, adalah model pembangunan yang dilakukan secara topdown, inisiatif lokal, cenderung terabaikan –dalam proses pembangunan. Kondisi demikian memungkinkan kemandirian masyarakat, “tergadaikan”, dan selalu hanya mengharapkan –“ bantuan dari pemerintah”, padahal seharusnya program transmigrasi mendorong kemandirian dan kemajuan (Azhar Adhyn Achmad<sup>1</sup>, Nurwati<sup>2</sup>, Nandang Mulyana (2019). Pemerintah cenderung berdiri sebagai “pemberdaya”, dan masyarakat transmigrasi dalam ketidakberdayaan memungkinkan masyarakat “kurang kreatif”, dalam memenuhi harapan hidup mereka dalam pembangunan. Dalam kaitan demikian, pembangunan transmigrasi, harus dikonstruksi dalam kondisi, yang sesuai dengan karakteristik sosial kultural atau potensi-potensi komunitas lokal, agar pembangunan transmigrasi ---berjalan sesuai dengan cita pemerintah.

Beranjak pada itu, salah satu komunitas transmigrasi, yang dicanangkan pada masa Orde Baru, dan perlu diriset adalah komunitas transmigrasi Baras Sembilan. Pencermatan terhadap lokasi riset tersebut untuk memahami karakteristik sosio kultural masyarakat transmigrasi, menilai relevansi pembangunan transmigrasi yang tersentral dengan respon lokal masyarakat transmigrasi. Komunitas Baras Sembilan, adalah komunitas yang berada di Kecamatan Baras, Pasang kayu, Sulawesi Barat. Komunitas Baras Sembilan adalah komunitas yang dicanangkan dengan mensinergikan program pembangunan yang terpusat melalui program perkebunan kelapa sawit, dengan potensi atau karakteristik sosio kultural masyarakat. Bagaimana urgensi kajian ini, studi berikut memaparkan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dan historis. Dengan metode dan pendekatan ini, memungkinkan dapat mengenal dan memperoleh pandangan baru, tentang gejala empirik, dari fenomena yang dikaji, sedang pendekatan historis digunakan terkait dengan pengumpulan sumber-sumber terkait dengan penelitian, dalam hal ini data-data diperoleh dari berbagai literatur, artikel, majalah, Koran dan hasil wawancara. (Firmansyah,

Superman, Bayuardi, 2018). Populasi penelitian ini adalah masyarakat transmigran Baras Sembilan. Penentuan sampel penelitian ditentukan secara purposive (secara bertujuan) demi mendapatkan data penelitian. Data yang digali adalah primer dan sekunder. Analisis penelitian dilakukan secara deskriptif, dengan terlebih dahulu melakukan klasifikasi atau kategorisasi data, sesuai dengan tematik penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memahami tentang jejak karakteristik kesiapan pemukiman daerah transmigrasi di Baras Sembilan, sebagai basis sasaran transmigrasi adalah bagian dari evaluasi kebijakan pelaksanaan transmigrasi. Permakluman ini, guna memahami relevansi kebijakan yang tersentral secara top down, dan respon komunitas lokal ---menjawab pesan pembangunan transmigran, secara bottom up. Dalam hal demikian, perlunya menilik jejak karakteristik sosial kultural, basis transmigrasi, yakni pada Pemukiman Baras Sembilan. Pemukiman Baras Sembilan adalah salah satu pemukiman transmigrasi dalam wilayah Kecamatan Baras, Kabupaten Pasang Kayu, Sulawesi Barat. Pemukiman Baras Sembilan disebut pula Desa Kenangan. Jarak pemukiman ini dari Bambiloka adalah  $\pm 19$  km. Sedang jarak dari Ibu Kota Provinsi adalah 270 km.

Dengan jarak seperti ini memungkinkan pemukiman ini nyaris dianggap terpencil dari kegiatan ekonomi lokal dan interlokal, walaupun akses ekonomi mereka amat diperhitungkan. Batas-batas wilayah pemukiman Baras Sembilan, sesuai dengan posisi geografisnya adalah : sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan kelapa sawit Desa Baras Berantai; sebelah timur dengan Desa Parabu; sebelah utara dengan Desa Baras Pantai dan sebelah selatan dengan Desa Rajawali. Batas-batas demikian, cukup menunjukkan bahwa pemukiman Baras Sembilan, adalah bagian dari afiliasi, pemukiman transmigrasi / perkebunan Sawit lainnya, di daerah Pasang Kayu, yang memiliki potensi yang handal. Pemukiman Baras Sembilan tidaklah termasuk dataran daerah pegunungan. Ketinggiannya dari permukaan laut  $\pm 50$  meter. Iklimnya diperkirakan beriklim tipe A (klasifikasi Schmidt dan Fuigusen). Curah hujan tertinggi bulan April/Mei dan terendah November/Desember. Suhu Udara adalah  $\pm 27,1$  °C. Mengenai luas pemukiman Baras Sembilan adalah sekitar 631,1 ha. Perincian, penggunaan lahan, sejak awal canangan transmigrasi Baras Sembilan, seperti pada table berikut.

Tabel 1. Luas dan Tata Guna Lahan di Pemukiman Baras Sembilan

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Ha	Persentase
1.	Pekarangan Rumah	125	19,81%
2.	Lahan perkebunan kelapa sawit	500	79.24%
3.	Lahan Fasilitas Umum	4,0	0,63%
4.	Kuburan/lapangan olah raga	2,0	0,32%
Jumlah		631,1	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan lahan yang maksimal adalah lahan perkebunan kelapa sawit. Maksimalnya penggunaan lahan ini karena memang masing-masing KK wajib menerima lahan kelapa sawit 2 ha atau paling sedikit 2 ha (Fitriyani & Kharulyadi, 2019), sehingga sebanyak 250 KK di Baras Sembilan harus mengakses tanah kelapa sawit sebanyak  $\pm 500$  ha. Kemudian, lahan

perumahan/pangan/selingan menempati urutan ke-2 yang terbanyak. Lahan ini bagi setiap KK, tidak diwajibkan untuk menanam tanaman tertentu. Penggunaan lahan ini diserahkan sepenuhnya kepada para transmigran. Dalam hal ini, penggunaan lahan dalam lokasi transmigran adalah indikator untuk melihat perkembangan suatu wilayah (Husen dan Herwangi, 2018)

Para transmigran pada komunitas Baras Sembilan, selain Sawit, kebanyakan menanam tanaman kakao, jeruk, atau tanaman palawija. Pemanfaatan lahan yang terkecil adalah untuk kuburan dan olahraga. Lahan perkuburan hanya 1 (satu) lokasi. Sedang lahan untuk olahraga cukup banyak lokasi yang terpisa. Cukup banyaknya lokasi olahraga ini, berpengaruh positif terhadap prestasi dan minat olahraga para anggota masyarakat di pemukiman Baras Sembilan. Pengamatan peneliti menunjukkan bahan lahan tidur nampaknya telah jarang ditemukan. Di pemukiman Baras Sembilan, langkahnya lahan tidur ini karena masyarakat Baras Sembilan cukup menyadari bahwa lahan yang tidak digarap akan mengakibatkan kerugian materil. Apalagi persepsi mereka bahwa lahan itu adalah sumber rejeki bagi kehidupan keluarga dan masyarakatnya. Permakluman ini, cukup menunjukkan bahwa masyarakat Baras Sembilan, pada saat itu, cukup menyadari urgensi lahan, demi untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

*Pada pemukiman transmigrasi Baras Sembilan, lahan-lahan hampir nyaris sudah tidak ada lahan kosong, semua tergaraf atau dimanfaatkan. Pekarangan rumah, dan lain-lain, semua tergaraf. Hutan sudah tidak ditemukan, yang ada adalah rumah dan perkebunan Sawit dan tanaman lainnya (Hasil Observasi, pada Pemukiman Baras Sembilan.)*

Pemukiman masyarakat Baras Sembilan pada tahap awal canangan transmigran dihuni oleh lebih 1000 jiwa penduduk. Penduduk ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mengenai jumlah dan asal daerah penduduk ini dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Jumlah awal, Persebaran, & Asal Daerah Penduduk Pemukiman Baras Sembilan

No.	Waktu Kedatangan	Asal	Jumlah KK
1	15 – 8 – 96	DKI	25
2	15 – 8 – 96	JATENG	75
3	26 – 9 – 96	NTT	45
4	16 – 10 – 96	BALI	60
5	21 – 11 – 96	Kodam VII W	35
6	22 – 2 – 96	APPDT	10
<b>Jumlah</b>			<b>250 KK</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa Kenanga, Kecamatan Baras.

Jumlah KK pemukim masyarakat Baras Sembilan hampir setiap tahunnya mengalami pasang surut. Pasang surutnya pemukim ini, disamping faktor fertilitas dan mortalitas, juga karena faktor mobilitas. Mobilitas penduduk dalam bentuk perginya atau meninggalkannya daerah pemukiman oleh penduduk pemukim atau datangnya sanak keluarga lainnya, dari daerah asal masuk ke pmukiman Baras Sembilan. Berdasarkan data pada papan rincian demografi, penduduk Baras Sembilan telah berjumlah 1084 jiwa. Gambaran penduduk pemukim masyarakat Baras Sembilan sangat bervariasi dilihat dari kelompok umur dan angkatan kerja. Didapatkan bahwa pada fase awal transmigran usia masyarakat Baras Sembilan cukup banyak berada pada usia produktif Hal ini menunjukkan, sumber daya manusia yang cukup memiliki potensi sebagai pilar dan tenaga pembangun masyarakat di daerah tersebut. Dan tentu saja amat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan taraf hidup mereka setiap hari, pada saat itu.

Keadaan sosial budaya di pemukiman Baras Sembilan nampak plural. Kepluralan sosial budaya mereka disebabkan adanya perbedaan latar belakang agama, adat istiadat, dan tingkat pendidikan. Walaupun demikian, solidaritas dan kerukunan mereka terjalin dengan harmonis. Pak Slamet salah seorang penganut agama Islam yang taat sama sekali tidak mau membicarakan persoalan keragaman masyarakat mereka. Demikian pula beberapa anggota masyarakat lainnya.

*Kami disini hidup rukun, menjaga toleransi. Kami tidak mau diganggu atau diprovokasi oleh pihak-pihak tertentu yang merusak tatanan bermasyarakat kami” (Wawancara, SIMt, Warga Baras Sembilan).*

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa penganut agama yang mayoritas pada komunitas Baras Sembilan adalah agama Islam. Menyusul agama Hindu. Yang minoritas adalah agama Katolik. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman agama tidak menjadi masalah dalam menjalin realasi sosial antar warga. Malah sebaliknya, keragaman tersebut justru memotivasi mereka untuk tetap waspada dalam menjaga kerukunan hidup.

*Kerukunan antar ummat beragama cukup nampak, hidup saling menghargai keyakinan masing-masing. Indikasinya, dalam lokasi Baras Sembilan, cukup banyak rumah ibadah yang nampak. Ada Pura, Masjid dan rumah ibadah lainnya (Hasil Observasi, pada Pemukiman Baras Sembilan).*

Dalam hal lain menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di pemukiman Baras Sembilan cukup bervariasi. Namun, nampaknya masyarakat telah bebas dari penyakit buta huruf. Tentu saja hal ini berpengaruh terhadap dinamika pembangunan dan akses kontrol mereka dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Mata pencaharian masyarakat Baras Sembilan pada umumnya adalah sebagai petani kelapa sawit. Kelapa sawit yang dimotori oleh PT. Unggul WTT sebagai induk mitra kerja mereka. Kemitraan PT unggul WTT dengan petani dalam bentuk PT. Unggul menyiapkan/mendanai perkeebunan kelapa sawit. Kemudian setelah kelapa sawit dalam tahun masa produktif telah diserahkan sepenuhnya kepada peteni, dikembalikan/dibeli secara kredit. Uniknya, PT. Unggul WTT dalam menjalin kerja dengan petani, dengan cara petani dibagi dalam kelompok-kelompok tani dan setiap kelompok bertanggung jawab secara komunal dalam kelompok itu mengembalikan kredit setiap anggota kelompok. Dalam hal ini, ada beberapa keuntungan positif bagi para petani, yaitu saling memotivasi bantu membantu dalam pengembangan kelompok mereka.

Bagi seorang petani kelapa sawit yang telah berhasil itu dapat mendapatkan penghasilan  $\pm$  Rp. 500.000 perminggu. Berarti dalam sebulan  $\pm$  Rp. 2.000.000/ ha. Penghasilan ini diluar dari penghasilan petani sebagai buruh yaitu sebagai petani yang menjadi buruh kontrakan dari pabrik minyak sawit atau sebagai pemborong pada kebun-kebun yang tidak dapat dikelola sendiri oleh pemiliknya. Selain itu, penghasilan lain yang tidak dapat disepelekan adalah: penghasilan parawanita mereka. Para wanita disamping sebagai petani plasma juga banyak diantara mereka yang menjadi buruh kontrak atau buruh sewa. Dalam kaitan ini akses dan kontrol mereka terhadap kebutuhan keluarga/masyarakat cukup perlu diperhitungkan. Etos kerja wanita seperti ini amat nampak dilihat pada wanita asal transmigran Bali.

Pemukiman Baras Sembilan sebelum dibentuk menjadi Desa Kenangan, dipimpin oleh Kepala Unit Pemukiman. Kepala unit pemukiman dalam melaksanakan tugasnya, dibantu oleh seorang urusan tata usaha dan beberapa orang pembimbing. Pembimbing dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh pembina teknis. Struktur kelembagaan unit pemukiman transmigrasi ini sesuai dengan Keputusan Menteri Transmigrasi RI no. Kep. 34/Men/1995. Setelah pemukiman Baras Sembilan berbentuk sebagai suatu Desa, struktur kelembagaannya berubah. Kepala Desa dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh sekretaris. Dibawah sekretaris terdapat Kepala Urusan (KAUR) Pemerintahan, Pembangunan, dan

Umum. Selain itu, LMD juga sebagai lembaga membantu Kepala Desa dalam menjalankan roda pemerintahan. Lembaga-lembaga inilah yang mendinamisasikan pemerintahan desa di Desa Kenangan. Selain itu, PT. Unggul WTT membentuk pula lembaga kemitraan. Lembaga ini merupakan jaringan koordinasi dan kerjasama baik petani dengan PT. Unggul maupun petani dengan petani atau petani dengan unsur lainnya dalam sistem dan struktur pembinaan petani plasma kelapa sawit.

Berdasarkan pada jejak karakteristik sosial kultural, pada komunitas Baras Sembilan, terindikasi bahwa program transmigrasi yang dilangsungkan adalah program nasional sebagai canangan peningkatan suatu usaha pemerataan distribusi penduduk dan pembangunan yang berdaya guna. Terpenuhi bahwa dalam melakukan transmigrasi, sebagaimana pada komunitas Baras Sembilan, diperlukan suatu kebijakan yang berpihak pada komunitas transmigran. Kompleksitas persoalan transmigrasi merupakan tantangan dan perlu merumuskan program dan strategi penyampaian kebijakan -- transmigrasi secara tepat (Putra, 2019). Dalam hal yang lain, jejak canangan transmigrasi di Baras Sembilan, menunjukkan bahwa respon komunitas cukup menunjukkan respon yang jelas, dengan planning secara top down. Program transmigrasi yang dicanangkan di Baras Sembilan, adalah bagian dari program pembangunan guna menyelenggarakan kehidupan baru. Jejak sosial fisik yang nampak, dapat menunjukkan usaha yang terencana dalam membangun masyarakat yang plural. Dalam masyarakat transmigrasi Baras Sembilan, canangan masyarakat yang multikultural, juga ada, dengan indikasi dari sejumlah etnik dan corak kultur, yang berasal dari lingkungan dan kondisi sosial asalnya ( Abidin, 2020) .

Kesiapan lahan pada komunitas transmigran Baras Sembilan yang memadai, dan dengan pemenuhan hak-hak transmigran adalah bagian dari planning yang demikian terukur berdasarkan kebijakan secara topdown. Demikian juga canangan program ‘percampuran suku atau agama” adalah bangunan pola integrasi masyarakat, tanpa adanya disparitas dalam bangunan ketransmigrasian. Dalam kaitan ini, tidak terindikasi, sebagai mana yang dikemukakan Kohar dan Hasan ( 2018) bahwa kemajemukan bangsa dalam konteks interaksi sosial, memungkinkan lahirnya stereotip, diskriminasi, jarak sosial, dan konflik.

Dalam hal yang terkait ulasan di atas, pada komunitas Baras Sembilan secara kultural pemerintah tidak mensuperiorkan budaya tertentu, semua dianggap sama dan sinergi satu sama lain dalam membangun ke Indonesiaan. Kondisi ini menambah ramainya berbagai aktivitas usaha pemberdayaan masyarakat dan kegiatan masyarakat (Nuraini Asriati \* dan Syamsuri, 2020). Dalam kaitan ini, apa yang dicanangkan pada komunitas transmigran Baras Sembilan adalah bertujuan untuk mendorong kemampuan dan kemandirian masyarakat memanfaatkan sumberdaya transmigrasi agar meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal setempat (Ahmad, Nuwati dan Mulyana, 2019), terlebih komunitas migran, sebagai mana planning program transmigrasi itu sendiri.

## KESIMPULAN

Jejak karakteristik sosial kultural komunitas transmigrasi Baras Sembilan, adalah jejak karakteristik yang menunjukkan respon yang cukup baik, dalam kaitannya dengan penyiapan canangan program transmigrasi secara top down. Dalam hal ini, bisa terdapat dari karakteristik yang menunjukkan bahwa secara fisik lokasi komunitas transmigran adalah daerah datar, yang dianggap cocok untuk mengembangkan kelapa sawit, dan tanaman perkebunan lainnya. Dalam hal lain juga menunjukkan potensi sosial kultural wilayah Baras Sembilan, bahwa komunitas transmigran adalah komunitas yang multi etnik, dari berbagai provinsi yakni : DKI Jakarta, Jawa Tengah, NTT, Bali, Kodam VII W, dan APPDT. Dengan latar propinsi dan etnik yang berbeda memungkinkan komunitas transmigran Baras Sembilan, lebih variatif dalam mengali potensi sumberdaya alam daerah Baras, apalagi dibantu oleh PT Unggul, yang dianggap mitra pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Variasi-varian tersebut, menunjukkan bahwa jejak canangan transmigrasi di Baras Sembilan, adalah kebijakan

pemerintah, yang tetap berpijak pada kepentingan semata masyarakat transmigran, walaupun dalam realisasinya, terdapat sejumlah kelemahan-kelemahan yang masih perlu membutuhkan pembinaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Az., 2020. Waris Masyarakat Transmigrasi Di Kampung Arso Vii Kabupaten Keerom Propinsi Papua Perspektif Hukum Waris Islam Al-Syakhshiyah: *Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan* 2 (2).
- Adhyn, A., Achmad, & Nurwanto, Rn (2019) . Intervensi Sosial Terhadap Pengembangan Masyarakat Lokal Di Daerah Transmigrasi Desa Topoyo . *Jurnal Public Policy* 5 (2).
- Aldianto, R., (2015) Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa., *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 3 (1)
- Asrianti, N., Syamsuri. 2022. Penyuluhan Penguatan Kewirausahaan Pelaku Umkm Kelompok Himpunan Wirausaha Transmigrasi (Hw-Trans) Di Kecamatan Rasau Jaya . *Jurnal Pengabdian* 7 (2).
- Budianto, A.,( 2020). Ketegangan Sosial Di Lampung Akibat Program Transmigrasi Di Era 1950. *Jurnal Candi* 20 (1).
- Firmansyah, A., Superman., & Bayuardi., G. (2018) Pengalaman Transmigrasi Di Indonesia (Studi Di Desa Olak-Olak, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya) . *Jurnal Historia* 6 (2).
- Fitriani, R., & Khairulyadi. (2019). Mobilitas Sosial Pada Keluarga Transmigrasi (Studi Deskriptif Kuantitatif di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil) . *Jurnal Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4 (2)
- Herwangi, Y., Husin., M. (2018) Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Perdesaan Eks Transmigrasi Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur *Jurnal Planoearth* PWK FT UMMat 3 (2). p 72-77
- Khoriyah, F., Fahri., A., Dan Bramantio, B. (2019). Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan . *Jurnal Agastya* 9 (2).
- Kohar, W., & Hasan., Y., (2018). Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi di Sumatera Barat. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9 (1)
- Putra, P., (2019). Strategi Dan Bentuk-Bentuk Informasi Transmigrasi Pada Masa Orde Baru Dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional. *Jurnal Kepustakaan* 35 (2).